

JURNAL
MOTORIC
media of teaching-oriented and children

VOL 2 | No 1 | JUNI 2018 | ISSN : 25805851

Dinamika Guru/Pendidik Paud Di Surabaya
Bustomi Arifin

The Strengh of Socio-Affective Strategy With Skype Video Call in the Teaching Speaking
Varia Virdania Virdaus

The Effect of Using Hot Potatoes Application In Teaching Descriptive Text
Sapto Dwi Anggoro dan Muchamad Arif

Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD
Andini Dwi Arumsari dan Dedi Setyawan

Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun
Melalui Kegiatan Morning Fun Di Kb Khadijah Pandegiling Surabaya
Jauharotur Rihlah dan Andini Hardiningrum

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Melalui
Metode Bermain Pean Di Ppt Tunas Prima Kebraon Surabaya
Andini Hardiningrum dan Jauharotur Rihlah



9 772580 585000

PG-PAUD UNIVERSITAS NAROTAMA
Jalan Arief Rachman Hakim 51, Surabaya 60117

DINAMIKA GURU/PENDIDIK PAUD DI SURABAYA

ABSTRAK

Bustomi Arifin

Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Narotama, Surabaya

bustomi.arifin@narotama.ac.id

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan unsur utama dalam tumbuh kembang optimal anak karena dianggap sebagai salah satu unsur pembentuk bagi anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan, pola pikir, interaksi sosial dll. Unsur tersebut akan dapat berkembang dengan maksimal apabila difasilitasi dengan baik pula. Salah satu fasilitas yang dimaksudkan adalah tenaga pendidik bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pentingnya standar kualifikasi pendidik anak usia dini dalam mencapai tumbuh kembang maksimal bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka terkait standar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta observasi tentang implementasi standar kualifikasi dan kompetensi para pendidik anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan lembaga PAUD di Surabaya banyak mengalami kemajuan namun hal tersebut tidak diikuti oleh pemenuhan kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik anak usia dini yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Kata Kunci: Pendidik Anak Usia Dini, Tumbuh Kembang, Standard Kualifikasi

ABSTRACT

Education for early childhood children is an essential factor in regard to children development since this factor influences ability, way of thinking, social interaction and other children developments. Teacher is one of numerous tools that need to be prepared in order to achieve the main goals of education for children. The present study aims to elaborate the importance of qualification standards for early childhood children that are enacted by the Indonesian government through the Ministry of Education and Culture. The present study concludes that Surabaya is having great development concerning educational organization which focus on early childhood children. Unfortunately, this significant development does not followed by qualified teacher based on the regulation that is enacted by the government through the Ministry of Education and Culture.

Keywords: Early Childhood Teacher, Children Development, Qualification Standard

PENDAHULUAN

Berkembangnya jumlah lembaga pendidikan anak usia di kota Surabaya menunjukkan bahwa minat masyarakat terkait pendidikan anak usia dini semakin meningkat. Masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan bagi anak usia dini terkait tumbuh kembang optimal anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan, pola pikir, interaksi sosial dll. Besarnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini mendorong pemerintah serta lembaga pendidikan swasta dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terkait ketersediaan lembaga pendidikan yang menaungi pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini ditandai dengan semakin tersebar nya lembaga pendidikan bagi anak usia dini (TK, KB, RA, BA, TPA, SPS) di beberapa wilayah Surabaya yang didirikan baik oleh lembaga pendidikan swasta maupun negara. Data statistik menyebutkan terdapat sekitar 2.893 lembaga pendidikan anak usia dini di kota Surabaya (Data Referensi Pendidikan, 2018). Tidak menutup kemungkinan berdirinya lembaga pendidikan bagi anak usia dini tersebut di atas didasarkan atas berbagai pertimbangan seperti segi komersial, kepedulian sosial, dan kemajuan dunia pendidikan. Segi komersial yang dimaksud adalah dimana para pendiri lembaga pendidikan anak usia dini melihat adanya sebuah peluang dengan mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat komersial dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki fasilitas mewah serta didukung oleh Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik) yang kompeten. Komersial dalam artian biaya pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini tersebut sesuai pula dengan fasilitas dan SDM yang disediakan. Target market yang disasar oleh lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat komersial umumnya berada pada level masyarakat menengah keatas. Tidak meratanya perekonomian masyarakat di beberapa daerah termasuk kota Surabaya turut berperan serta dalam meningkatnya lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat non-komersial atau melihat dari segi kepedulian sosial dan kemajuan dunia pendidikan. Pemerintah Indonesia memberikan bantuan melalui program Dana Alokasi Khusus Bantuan Operasional Pendidikan (DAKBOP) Pendidikan Anak Usia Dini pada setiap daerah diseluruh wilayah Indonesia. Pemerintah pada tahun 2018 meningkatkan anggaran program tersebut yang dimana pada tahun 2017 sebesar Rp. 3,58 triliun menjadi sebesar Rp. 4,1 triliun. Peningkatan anggaran tersebut bertujuan agar seluruh anak di Indonesia dapat mengakses layanan PAUD (Sindonews, 2018). Disamping itu, banyak pula berdiri lembaga pendidikan anak usia dini swasta yang bersifat non-komersial di wilayah Surabaya menunjukkan bahwa kepedulian anggota masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini. Tentu saja

lembaga pendidikan yang bersifat non-komersial yang baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta memiliki fasilitas serta SDM kurang memadai apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat komersial. Terlepas dari segi komersil maupun non-komersil, faktor utama yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan anak usia dini adalah terkait kualifikasi tenaga pendidik dalam mencapai tumbuh kembang optimal anak usia dini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan standar kualifikasi tenaga pendidik anak usia dini melalui Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standard Nasional PAUD. Peraturan ini bertujuan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tumbuh kembang optimal anak usia dini di Indonesia. Namun pada kenyataannya dinamika serta polemik terkait realisasi dari peraturan tersebut utamanya menyangkut kualifikasi tenaga pendidik pada beberapa lembaga anak usia dini masih menjadi kendala utama dalam dunia pendidikan anak usia dini. Senada dengan yang disampaikan Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013:164) pada Lestari (2016) bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia berkaitan erat dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain, mutu pendidikan anak usia dini akan dapat meningkat apabila mutu sumber daya manusia (guru/pendidik) juga ditingkatkan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sebagai metodologi yaitu tinjauan pustaka serta observasi. Pada pendekatan pertama penulis menggunakan studi pustaka tentang standar kualifikasi pendidik pada lembaga anak usia di Indonesia yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Melalui permendiknas ini, penulis berusaha untuk menunjukkan serta menjabarkan peraturan pemerintah Indonesia terkait standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik bagi pendidikan anak usia dini. Pendekatan kedua adalah melalui observasi terkait kondisi lembaga PAUD di kota Surabaya. Pendekatan kedua ini bertujuan menggambarkan situasi dunia pendidikan bagi anak usia dini terkait implementasi atas standar kualifikasi akademik dan kompetensi para pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini di kota Surabaya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara generalisasi terkait kesimpulan yang dihasilkan dimana kota Surabaya dijadikan sebagai model dalam justifikasi terkait dinamika tenaga pendidik bagi anak usia dini di Indonesia. Pendekatan generalisasi ini dipilih karena penulis menilai seluruh pendidik anak usia dini di Indonesia memiliki permasalahan serta latar belakang dinamika yang berpotensi memiliki kesamaan dengan kondisi yang terjadi di kota Surabaya.

PEMBAHASAN

• Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyadari pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dalam mencapai tumbuh kembang optimal. Kesadaran terkait pentingnya pendidikan bagi anak usia dini diwujudkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang didalamnya juga mencakup standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidik bagi anak usia dini. Permendikbud ini merupakan pengembangan dari berbagai macam peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya terkait pendidikan bagi anak usia dini yaitu: Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen; Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif; dan merupakan pengganti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standard Pendidikan Anak Usia Dini. Berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia menunjukkan sikap kepedulian serta keseriusan pemerintah dalam menangani pendidikan bagi anak usia dini.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bermuatan tentang delapan standar pendidikan anak usia dini diantaranya adalah: (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses; (4) Standar Penilaian; (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (6) Standar Sarana dan Prasarana; (7) Standar Pengelolaan; dan (8) Standar Pembiayaan. Standar yang digunakan sebagai bahan acuan dalam membahas dinamika tenaga pendidik anak usia dini di Surabaya adalah standar tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Standard Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang dimaksud dalam peraturan ini adalah “kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD”. Dengan kata lain, standar ini berusaha menjelaskan serta menunjukkan kepada masyarakat bahwa pendidik bagi anak usia dini harus memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan dalam peraturan tersebut diatas.

Pasal 24 ayat 1 Permendiknas No. 137 Tahun 2014 menyebutkan bahwa tenaga pendidik anak usia dini adalah tenaga profesional yang memiliki kewajiban tugas merencanakan, melaksanakan, melakukan proses evaluasi dan monitoring terkait hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dalam proses pembelajaran, pengasuhan dan perlindungan dalam proses pendidikan bagi anak usia dini. Pada pasal 25 Permendiknas No. 137 Tahun 2014 ayat 1 dijelaskan tentang kualifikasi akademik daripada para guru/pendidik PAUD. Tenaga profesional (guru/pendidik PAUD) adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang

pendidikan anak usia dini, dan bidang pendidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologis yang didapatkan dari program studi terakreditasi. Lebih lanjut, pasal ini juga menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi guru/pendidik PAUD ketika mereka memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diperoleh dari perguruan tinggi terakreditasi. Ayat 2 dari pasal 25 Permendiknas No. 137 Tahun 2014 menjelaskan tentang standar kompetensi guru/pendidik PAUD yang mencakup kompetensi dibidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional¹.

Garis besar dari Permendikbud No. 137 tahun 2014 adalah tentang standar kualifikasi kompetensi serta akademik guru/pendidik PAUD di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2014 menyatakan bahwa standar merupakan persyaratan teknis atau sesuatu yang dibakukan yang mana didalamnya meliputi tata cara dan metode yang disusun berdasarkan kesepakatan semua pihak/Pemerintah/keputusan internasional yang terkait dengan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman serta perkembangan masa kini dan masa depan guna memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya (Badan Sertifikasi Nasional, 2014). Lebih lanjut salah satu pertimbangan pemerintah dalam menetapkan standar kualifikasi kompetensi dan akademik bagi guru/pendidik termasuk dalam pendidikan bagi anak usia dini adalah guru/pendidik harus memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi mengingat bahwa guru/pendidik adalah agen pembelajaran bagi anak usia dini dalam meraih tumbuh kembang optimal serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Marienda dkk, 2015).

- **Kualifikasi dan Kompetensi Guru/Pendidik PAUD Surabaya**

Perkembangan lembaga pendidikan anak usia dini yang sangat pesat di Surabaya tentu saja juga membutuhkan penyesuaian kualifikasi dan kompetensi guru/pendidik pada lembaga PAUD. Hal ini tidak lepas dari ditetapkan nya peraturan terkait standar kualifikasi dan kompetensi guru/pendidik anak usia dini oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merujuk pada teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa pengalaman pembelajaran pada anak usia dini dapat mempengaruhi dan menentukan kepribadian anak dimasa dewasa nanti (Irawan, 2015). Proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi dan menentukan kepribadian anak usia dini dimasa yang akan datang tentu saja membutuhkan pendidik yang berkualifikasi dan kompeten. Hal tersebut yang menjadi dasar utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam menetapkan peraturan terkait standar kualifikasi dan kompetensi

1 Penjabaran dari kompetensi guru/pendidik PAUD berdasarkan 25 Permendiknas No. 137 Tahun 2014 tersedia pada laman <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>

guru/pendidik anak usia dini tidak hanya dalam meraih tumbuh kembang optimal anak namun mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN-PAUD dan PNF) dalam melakukan proses monitoring, evaluasi dan pembimbingan atau yang lebih dikenal dengan sebutan akreditasi terkait mutu pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia. Berdasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 22 menyebutkan bahwa akreditasi merupakan sebuah kegiatan penilaian kelayakan program pendidikan berdasarkan pada kriteria yang telah diatur dan ditetapkan (Ban PAUD dan PNF, 2018). Akreditasi itu sendiri memiliki beberapa kriteria penilaian yang mana kompetensi dan kualifikasi guru/tenaga pendidik juga menjadi salah satu instrumen penilaian dalam proses akreditasi².

Data statistik yang dipublikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada laman resmi nya menyebutkan bahwa Surabaya memiliki total 2.893 lembaga pendidikan anak usia dini dengan keterangan sebagai berikut: 1.513 TK/RA (Taman Kanak-Kanak), 440 KB (Kelompok Bermain), 47 TPA (Tempat Penitipan Anak), dan 893 SPS (Satuan Paud Sejenis)³. Seluruh lembaga pendidikan anak usia dini tersebut tersebar pada 31 kecamatan di kota Surabaya (Data Referensi Pendidikan, 2018). Sampai pada tahun 2017, dari sekian banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang terdapat di kota Surabaya, hanya sekitar 3,15% atau 91 lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah terakreditasi. Adapun detail lembaga pendidikan anak usia dini di Surabaya adalah sebagai berikut: 28 Kelompok Bermain (KB), 62 Taman Kanak-Kanak (TK/RA), 1 Tempat Penitipan Anak (TPA) (BAN PAUD dan PNF, 2018). Adapun hal yang menarik dari data diatas adalah bahwa 62 Taman Kanak-Kanak yang telah terakreditasi merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh swasta. Data tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa perlu ada perhatian khusus dari pihak pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini terkait kualifikasi dan kompetensi guru/pendidik anak usia dini di Surabaya.

KESIMPULAN

Minat dan kepedulian masyarakat, pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan anak usia dini di Surabaya sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan anak usia

2 Informasi lengkap terkait kebijakan dan mekanisme akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal dapat dilihat pada laman <https://dapo.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/02/Kebijakan-dan-Mekanisme-Akreditasi-PAUD-dan-PNF-Tahun-2018.pdf>

3 Data statistik terkait jumlah lembaga pendidikan anak usia dini di Surabaya tersedia di laman <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=056000&level=2>

dini (TK, KB, RA, BA, TPA, SPS) di kota Surabaya yang mencapai 2.893 lembaga pendidikan anak usia dini baik yang dikelola oleh swasta maupun negeri. Tingginya minat dan kepedulian masyarakat, pemerintah maupun pengelola lembaga PAUD terhadap pendidikan anak usia dini sayangnya masih belum diimbangi dengan penerapan standar yang ditetapkan oleh pemerintah khusus nya terkait kompetensi dan kualifikasi guru/pendidik anak usia dini.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi akademik guru/pendidik anak usia dini melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014. Pada kenyataannya, implementasi dari peraturan tersebut khususnya terkait kompetensi dan kualifikasi akademik guru/pendidik anak usia dini bisa dikatakan masih sangat jauh dari apa yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kota Surabaya dijadikan sebuah contoh dimana berdasarkan data terbaru Surabaya memiliki sekitar 2.893 lembaga pendidikan anak usia dini (TK, KB, RA, BA, TPA, SPS) namun hanya sekitar 3,15% atau 91 lembaga yang telah terakreditasi oleh badan akreditasi nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD dan PNF). BAN PAUD dan PNF dalam melakukan proses akreditasi terhadap lembaga PAUD menggunakan pendekatan 8 standar yang didasarkan pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses; (4) Standar Penilaian; (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (6) Standar Sarana dan Prasarana; (7) Standar Pengelolaan; dan (8) Standar Pembiayaan (BAN PAUD dan PNF, 2018). Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama terkait minimnya lembaga PAUD di Surabaya yang terakreditasi adalah kurangnya pemenuhan standar (5) yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Dinamika guru/pendidik anak usia dini di kota Surabaya secara tidak langsung menggambarkan kondisi yang serupa di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat bahwa Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah ibukota Jakarta. Dinamika tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia mengingat pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dalam meraih tumbuh kembang optimal guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengatasi dinamika tersebut adalah dengan adanya peningkatan perlindungan, kesejahteraan, serta penghargaan yang memadai bagi para guru/pendidik anak usia dini. Peningkatan tersebut bertujuan untuk mendongkrak minat masyarakat pada usia produktif untuk dapat berpartisipasi dengan menjadi guru/pendidik anak usia dini yang kompeten dan memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal, 2018, *Data Akreditasi Satuan PAUD Kota Surabaya: Rekapitulasi Akreditasi Berdasarkan Status Akreditasi*, tersedia pada laman http://jendela.data.kemdikbud.go.id/banpnf/index.php/chome/rekapitulasipaudstatusakreditasi?kode_wilayah=056000&tahun= diakses pada 07 Agustus, 2018.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal, 2018, *Kebijakan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal 2018*, tersedia pada laman https://www.banpaudpnf.or.id/upload/download-center/Paparan%20Ketua%20BAN%20PAUD%20dan%20PNF%20-%20Kebijakan%20Akredit_1519387147.pdf diakses pada 07 Agustus, 2018.
- Badan Serifikasi Nasional, 2014, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2014 tentang *Standarisasi dan Penilaian Kesesuaian*, tersedia pada laman: http://www.bsn.go.id/uploads/download/UU-20_TAHUN_2014_TENTANG_SPK1.pdf diakses pada 23 Juli, 2018.
- Data Referensi Pendidikan, 2018, *Data Referensi: Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini per Kabupaten/Kota: Kota Surabaya*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tersedia pada laman <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php> diakses pada 20 Juli, 2018.
- Irawan, Eka Nova, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh Terhadap Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lestari, Sri, 2016, Hubungan Antara Kualifikasi Akademik Guru dengan Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Gemolong, *Isu-isu Kontemporer Sains, Lingkungan, dan Inovasi Pembelajarannya*, Seminar Nasional Pendidikan dan Sainstek, Universitas Muhammadiyah Surakarta tersedia pada laman: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8057/159.pdf?sequence=1> diakses pada 22 Juli, 2018.
- Marienda, Winda, Moch. Zainudin, Eva Nuriyah H., 2015, Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Hal. 147-156 tersedia pada laman: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13271/6110> diakses pada 23 Juli, 2018.

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137, 2014, *Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, tersedia pada laman:

[https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-](https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf)

[2014StandarNasionalPAUD.pdf](https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf) diakses pada 22 Juli, 2018.

Sindonews, 2018, *Bantuan Operasional PAUD Naik Jadi Rp. 4,1 Triliun*, Koran Sindo, terbit pertama kali pada Kamis 8 Februari, 2018, tersedia pada laman

[https://nasional.sindonews.com/read/1280381/144/bantuan-operasional-paud-naik-](https://nasional.sindonews.com/read/1280381/144/bantuan-operasional-paud-naik-jadi-rp41-triliun-1518063328)

[jadi-rp41-triliun-1518063328](https://nasional.sindonews.com/read/1280381/144/bantuan-operasional-paud-naik-jadi-rp41-triliun-1518063328) diakses pada 07 Agustus, 2018.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

The Strenght of Socio-Affective Strategy With Skype Video Call in the Teaching Speaking

By:
Varia Virdania Virdaus
varia.virdaus@narotama.ac.id

Abstract: To speak English for most Indonesian students is not an easy matter. Many of them feel shy and lack of confidence. That is why the teachers should use an appropriate strategy to help them improve their speaking ability. This study was a quasi- experiment applying non- randomized control group pre-test post-test design and the subjects of which were the students of Management Class of STIE Perbanas Surabaya. The researcher took two classes of the first semester. They were Class O.2 having 25 students as a control group, and class B.1 having 26 students as an Experimental group. The study has proved that socio affective strategy with Skype is more effective than conventional strategy when used in the teaching speaking and the students who were taught using socio affective strategy with Skype could be more interested to communicate with English language.

Keywords: efectiveness, socio affective strategy, SKYPE, teaching speaking,

Abstrak: Berbahasa Inggris bagi sebagian besar siswa Indonesia bukanlah perkara mudah. Banyak dari mereka merasa malu dan kurang percaya diri. Itulah sebabnya para guru harus menggunakan strategi yang tepat untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini adalah eksperimen semu yang menerapkan desain post-test post-test kelompok kontrol non-acak dan subjek penelitian adalah siswa Kelas Manajemen STIE Perbanas Surabaya. Peneliti mengambil dua kelas pada semester pertama. Mereka adalah Kelas O.2 yang memiliki 25 siswa sebagai kelompok kontrol, dan kelas B.1 memiliki 26 siswa sebagai kelompok eksperimen. Penelitian ini telah membuktikan bahwa strategi sosial-efektif dengan Skype lebih efektif daripada strategi konvensional ketika digunakan dalam pengajaran berbicara dan siswa yang diajar menggunakan strategi sosial-efektif dengan Skype dapat lebih tertarik untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris..

Kata Kunci: keefektifan, strategi sosial afektif, SKYPE, pengajaran berbicara

INTRODUCTION

Speaking is one of difficult skills to practice. It is not only caused the weak of them in grammar and vocabulary but also it needs much time for them to master it. Rifai (2012) has pointed out that in speaking, they are still confused how to arrange a right sentence and to choose the correct words. Florez (1999) states that speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing

and receiving and processing information. It shows that speaking is a productive skill; it is a process of producing and expressing thoughts, ideas, or opinion to be involved in communication. For speaking skill is a productive skill, language learners should be able to express the language orally. Such as stated by Riggenback and Lazaraton (1991, cited in Widiati&Cahyono, 2006: 269), language learners are considered successful if they can communicate effectively in the language. It means that the parameter of learning success depends on the fluency of language that is produced.

In mastering speaking skill, language learners should apply English language in their daily life. Learners often feel confused how to begin practicing it. They need an appropriate strategy to maximize in the mastering English. Besides, an appropriate language learning strategy can improve the proficiency and self-confidence (Oxford, 1990:1). Learners can use socio-affective strategy to overcome speaking skills problem. Habte-Gabr (2006) has defined that socio-affective strategies are those which are nonacademic in nature and involve stimulating learning through establishing a level of empathy between the instructor and student. Socio-affective strategy includes two factors such as emotions and attitudes (Zeynali, 2015). It means that socio-affective strategy is a strategy to face speaking skill by stimulating the learners out of academic process. It is used by combining social and affective values. By this strategy learners can share their daily activities with its emotions or attitudes correctly and smoothly with English language.

A unique fact in a foreign language school is that the students lack of time to deepen the target language-English. Language learners also need to practice their speaking skill with native speakers to improve their skill. Many researchers also take these issues to be concerned. The use of Information and Communication Technology (ICT) has been a strong necessity to be effectively used in the learning process (Santosa, 2008). Researcher uses skype video call application to ward off the limitation time in a classroom. Skype is a software application that uses voice over internet protocol (VoIP) technology “which converts voice signals into data streams sent over the internet and converted back

to audio by the recipient's computer" (Educause, 2007:2). Skype, a software application for online communication, has been used in classes at various levels, providing many possibilities for teaching and learning (Blankenship, 2011; Foote, 2008; Messner, 2009, 2010). Then, teaching English via Skype allows English teachers and students from many countries connect in new ways. By this media students can communicate using English language orally to the foreign people. Besides that the usage of this application is easy to be applied. It opens up so many opportunities for English teachers who want to broaden their students speaking skill while taking control of their work schedule. Teacher only needs to support, motivate, and guide the students in applying their English skill by this media.

In line with the above statements, the research problem is formulated as follows: Can socio-affective strategy with skype video call application give better achievement than conventional strategy in the teaching speaking.

THEORITICAL BASES

1. Definition of Speaking

There are various ideas given by language experts in defining speaking. Although they have difference in the ideas, the differences are still quite acceptable and logic for each of them gives a strong reason towards speaking skill. Speaking is one of productive skill in the learning language and it is often known as a communicative competence. According to Hymes (cited by Brown:2000), "*communicative competence is an aspect of our competence that enables us to convey and interpret messages and to negotiate meanings interpersonally within specific contexts.*" While Savignon (cited by Brown:2000) defines; "*communicative competence is relative, not absolute, and depends on the cooperation of all the participants involved.*" Harmer (1991) has stated that speaking skill is not only about knowledge of language features, but also the ability on how to process information and language on the spot. It is clear that speaking skill is one of the main parts of language usage. The important of

speaking ability is as the product of language learning which is applied in the daily activities.

2. Teaching Speaking

Language teacher should understand well four main skills in the teaching language. Those main language skills are listening, speaking, reading, and writing. To master it, each skill needs its own techniques, and strategies. According to Brown (2000), teaching speaking is teaching productive skill of oral communication and it is used the interaction between two modes of performances (speaking and listening). He also declared about the kinds of teaching speaking and types of speaking in the classroom.

a. Kinds of Speaking Course

1) Conversational Discourse

Richards (cited by Brown, 2000:267) said, "*The conversation class is something of an enigma in language teaching*". The goals and techniques for this course are extremely diverse, depending on the student, teacher, and all the context of this class (Brown, 2000:267).

2) Teaching Pronunciation

This course is a controversy course because it is focuses on the tiny phonological details of language, and English has two different accents (British and American).

3) Accuracy and Fluency

Accuracy contains clear, articulate, grammatically, and phonologically correct; while fluency is flowing natural. These courses are clearly important in the communicative language teaching's goal, where fluency is the first goal, then accuracy allows the students to focus on the elements of phonology, grammar, and discourse in their spoken output.

4) Affective Factors

This course is about how to reduce anxiety in the applying speaking skill. Brown (2000) mentioned that teacher should provide the kind of warm, embracing climate that encourages students to speak.

5) The Interaction Effect

The matters of applying speaking for language learners are what to say things, to be sure how to say something, and when to say. One learner's performance depends on the other person who is talking with. In other hand, interaction effect is a course which provides a meeting for having interaction among of the students. So, this interaction effect course will make the students to be braver for applying their speaking skill.

b. Types of Speaking Classroom Performance

These are six types of speaking performances that students are expected to carry out in the classroom:

1) Imitative

The teacher plays a tape recorder or the other media then the students repeat the voices.

2) Intensive

Students repeat some voices and practice some phonological or grammatical aspect.

3) Responsive

Responsive means students give short replies to teacher or students initiated questions or comments.

4) Transactional (dialogue)

Transactional language carried out the purpose of conveying or exchanging information (contains such as a negotiation)

5) Interpersonal (dialogue)

Interpersonal dialogue carried out more purpose of maintaining social relationship than transmission of fact and information.

6) Extensive (monologue)

Extensive monologue is an advanced level. The students extend monologues in the form of oral reports, summaries, and short speeches. It is more formal and deliberative.

3. Socio-affective strategy

Learning strategies consists three main categories: metacognitive, cognitive, and socio affective (O`Malley&Chamot, 1994). Brown (2000) stated that socio-affective strategy deals with learners` interaction with the others. According to Zeynali (2015) socio affective strategy is learning by interacting with others, such as grouping with other learners and asking to the teacher`s help.

Socio/affective strategy can be known that they are related with social-mediating activity and transacting with others. It uses cooperation and question for clarification (Zeynali:2015).

In other hand, affective strategy identifies one`s mood and anxiety level, feelings, rewarding oneself who has good performance, and have positive self-talk (Magno, 2010). Zeynali (2015) also mentioned the examples of this strategy, such as asking questions to get verification, asking for clarification of a confusing point, asking for help in doing a language task, talking with a native-speaking conversation partner, and exploring cultural or social norms.

Social strategies deal with the people and environment surrounding the learners. It leads the students to increase interaction with the target language. It is an activity which give the students opportunities to be exposed to and practice their knowledge (Hismanoglu, 2002).

While Habte-Gabr (2006) has defined that socio-affective strategies are nonacademic in nature and involve stimulating learning through establishing a level of empathy between the instructor and student. Socio-affective strategy includes considering factors such as emotions and attitudes (Oxford R.L cited by Zeynali: 2015).

Scimonelli (2002) argued that affective and social language learning strategies as well as communication strategies are the areas in which the teacher`s intervention should come first, to develop positive environment of mind for

students and help them to overcome the stress and sense of discomfort that a poor or low oral command of English.

Chou (2004) contended that specifically for the use of socio affective strategy because these strategies can help EFL learners regulate their emotion and attitudes towards learning and learn to interact with others successfully. The benefits of socio-affective strategy based on Jose`s research (2010):

- a. It helps the teacher to create a comfortable classroom atmosphere.
- b. It helps the learners better understand and experience the social and affective side of their learning process.
- c. It constructs students` beliefs, attitudes, and motivations.
- d. It helps students to focus much more on memorizing vocabulary, understanding the language, and compensating for knowledge gaps than paying attention to the affective, social, and decision-making aspects of language learning.

4. SKYPE Application

Skype is a software application that uses voice over Internet protocol (VoIP) technology “which converts voice signals into data streams that are sent over the Internet and converted back to audio by the recipient’s computer” (Educause, 2007, p.2).

Skype, a software application for online communication, has been used in classes at various levels, providing many possibilities for teaching and learning (Blankenship, 2011; Foote, 2008; Messner, 2009, 2010).

According to Sivakumar(2015), *skype* in the classroom strives to enrich students` learning experiences to discover new cultures, languages and ideas.

Skype is only a tool for e-learning. So it will have neither some advantages nor the disadvantages. These are the advantages of Skype in the teaching-learning process based on

- a. This application helps the students to improve their linguistics skills via speaking to native speakers of the target language.

- b. Teacher can use video conferencing to hold teaching sessions with their students while being away from the classroom.
- c. Teacher can connect the class with other class in the world.
- d. Teacher can use skype to collaborate with each other. They can, for instance, do peer tutoring by having an experienced teacher or mentor watch one teaching via skype and then give the feedback.
- e. Teacher can have guest speakers' talk directly with the students.
- f. It can be used for students to practice speaking class while the limitation time is going on.

This part will explain the disadvantages of using skype for learning process

- a. Skype requires the computer to be turned on all the time.
- b. It needs a good signal to use.
- c. It only can be used for 3G hand phone and the cordless RTX Dual phone.

5. Some Related Studies

First, Jose (2010) showed in his research that Affective factors are important considerations that both teachers and students need to reflect on to gain a deeper understanding of the nature of language learning and, ultimately, to gain insight about themselves.

Second, according to Arini (2013) there are three important results from her study. First, there are three sets of affective learning strategies that can be used in the teaching and learning process of speaking such as anxiety-reducing strategies, encouraging-oneself strategies, and monitoring-emotion strategies. Second, the use of affective learning strategies in the teaching and learning process of speaking improves the students' confidence, motivation, involvement, and aspects of speaking skills. Based on the qualitative data analyses, the students can speak at the normal speech without pausing, respond to the expressions appropriately, speak without being shy, speak with correct pronunciation, use language functions with correct grammar, and join the teaching and learning process enthusiastically. Meanwhile, the quantitative data analyses show the improvements of the mean scores of the aspects of speaking skills. They are 1.12

for fluency, 0.46 for accuracy, 0.85 for pronunciation, and 1.18 for vocabulary. There is also an increase of the average score of students' speaking skills of 0.9437 from 6.1826 (pre-test) to 7.1263 (post test). According to the *t* statistic, the difference is significant at $p < 0.05$. Third, there are two kinds of students' responses toward the use of affective learning strategies. They are the students' willingness to use the strategies and the students' difficulties in using the strategies.

Third, Syafri's (2016) mentioned in her research that socio-affective strategy needs other adding strategy to make the research completed. She used cultural strategy to appropriate teaching speaking strategy. When she used socio-cultural-affective strategy, the research showed that these strategies can improve students speaking ability.

Last, Hashemi and Azizinezhad (2011) concluded their research about Skype for language learning as follow: Students have more chances to use English for real communication and their motivation to study becomes stronger. They speak more English even though their teachers do not force them because web conferencing is enjoyable to them. Teachers can also learn a lot from authentic communications with native speakers of English. Second language learners and educators can talk to people all over the world even though they are sitting in their usual classroom. Web conference lessons increase student motivation to study English significantly.

METHOD

This study applies the quantitative approach because it deals with certain numbers of variables and numerical data. The data used in this study are interval data in the form of students' scores of English speaking test. The research method of this study is quasi- experimental applying non- randomized control group pre-test and post-test control design. The non-randomized control group, pre-test and post-test design is a good second choice when random assignment of subject group is not possible (Ary; 2010). There are some reasons for taking this design:

a) The research was conducted without changing the setting of the class, the observed classes were not changed in their characteristics and setting; b) The researcher only collaborated with the teacher for doing this study to create the natural condition of the class, to avoid the students feel being observed which could cause the extraneous variable; c) The two classes were used in this research had been separated long before the researcher conducted the research by considering the sampling technique; d) The research was executed using the time schedule of the teaching arranged by the school as before.

The subjects of this study were the students of Management Class of STIE Perbanas Surabaya. The researcher took two classes of the first semester. They were Class O.2 having 25 students as a control group, and class B.1 having 26 students as an Experimental group.

From this research, the researcher wants to find out the effect of two teaching strategy, they are socio-affective strategy with SKYPE media and cognitif strategy without media in the teaching and learning process. This quantitative experimental research consists of three steps. The first step is pre-test, the second step is the treatment and the last is post-test. This research needs two groups to apply, one group as an experimental group and the other one is the control group. The researcher acted as the teacher in giving treatment of socioaffective strategy used SKYPE. The experimental group would receive the treatment while the control group would not. To make it clear see the following table:

Table: Non-randomized control group pretest-posttest design

Group	Pre-test	Treatment	Post-test
Experimental Group	Y1	X	Y2
Control Group	Y1	-	Y2

Y1 : Observation in Pretest (Test was given before treatment)

Y2 : Observation in Posttest (Test was given after treatment)

X : Treatment using socio-affective strategy with skype in the teaching speaking about water cycle.

Ary (2010) stated that a variable is a construct or a characteristic that can take on different values or scores. There are seven kinds of variables. They are dependent, independent, intervene, moderator, confounding, control, and concomitant variable. However, related to hypothesis of this study there are only two variables observed. They are dependent and independent variable. The independent variables were conventional learning (cognitive strategy) and socio affective strategy with SKYPE to teach speaking skill based on an explanation text, while the dependent variable was the students' achievement presented by their scores at the end of the treatment by using those two teaching methods.

Since non-randomized pretest-posttest control group design was used in this research, the researcher applied ANCOVA formula to prove the hypothesis as suggested by Pallant (2000, chapter 20: 1), stating that ANCOVA can be used when you have two group pretest/posttest design (e.g., comparing the impact of two different intervention, taking before and after measure of the groups), he also states that the pretest scores are treated as a covariate to control for pre-existing differences between groups. Moreover, as these groups may differ on a number of different attributes, ANCOVA can be used in an attempt to reduce some of these differences (Stevens, 1996 in Pallant 2000). In order to gain accurate and correct data, the researcher has calculated the data by using SPSS for window version 20.

FINDING

1. One way Analysis of Covariate

Dependent Variable: POSTTEST

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	906.171 ^a	2	453.085	42.795	.000
Intercept	176.571	1	176.571	16.678	.000
STRATEGY	44.384	1	44.384	4.192	.048

PRETEST	41.271	1	41.271	3.898	.056
Error	391.729	37	10.587		
Total	264062.000	40			
Corrected Total	1297.900	39			

a. R Squared = ,698 (Adjusted R Squared = ,682)

Pallant (2000) states if the significant value is less than 0.05, then the groups (socio affective strategy with skype and cognitive strategy) differ significantly. Based on the above table (labeled Strategy on the SPSS output), the result of the analysis indicates that the null hypothesis saying that both methods (socio affective strategy with skype and cognitive strategy) are equal should be rejected, $F_{(1,37)} = 4.192$, $P 0.048 < 0.05$

Table: Estimated Marginal Means

STRATEGY	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
SOCIOAFFECTIVE	83.532 ^a	1.317	80.864	86.201
COGNITIVE	78.568 ^a	1.317	75.899	81.236

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: PRETEST = 60.90.

Based on the Estimated Marginal Means, the alternative hypothesis saying that the students who were taught using socio affective strategy with skype achieved better speaking skill than those who were taught using cognitive strategy is accepted, because the mean score for socio affective strategy with skype is 83.532^a, which is greater than 78.568^a for cognitive strategy.

CONCLUSION

On the basis of results and findings of this study, following conclusions were drawn:

- 1) The study has proved that socio affective strategy with Skype is more effective than conventional strategy in the teaching speaking.

- 2) The students who were taught using socio affective strategy could be more interested to communicate with English language.

RECOMENDATION

In the light of findings and conclusions of this study, following recommendations were made.

- 1) The retention aspect of socio affective strategy with Skype may be further researched by taking different time periods and situations where the students are in knowledge of the date of retention test.
- 2) Previous studies conducted on socio affective strategy in different cultures by different researchers as well as this study prove socio affective strategy as more effective mode of instruction for English as compared to conventional method of teaching. Therefore, teachers of English should use socio affective strategy to improve the academic achievements of students, especially speaking.
- 3) The results of few studies are insufficient to decide about the maximum use of socio affective strategy in our culture. Thus a series of action researches using different socio affective strategy strategies in different situations i.e. rural, urban, male, female students and mixed genders at different levels are proposed to be carried out.

REFERENCES

- Anna&michael. (1987). *The Cognitive Academic Language Learning Approach: A Bridge to the Mainstream*. E-journal. Newbury House Publisher. New York. Retrieved from <https://www.TESOL.com>
- Arini, Windi. (2013). *Improving Students` Speaking Skills at SMA Muhammadiyah 3 Depok Through the Use of affective Learning Strategies in the Academic Year of 2011/2012*. Published Thesis. Retrieved from www.eprints.uny.ac.id
- Ary, Donald e.I. (2010). *Intoduction to Research in Education 8th Edition*. Canada
- Blankenship, M. (2011). How Social Media can and should Impact Higher Education. *The Education Digest*. 76(7), 39-42.
- Brown, H. D. (1999). *M&Ms for language classrooms: another look at motivation*. Geogetown University Press. Retrieved from www.Wikitionary.org on March 15th 2018.

- Brown, H. D. (2000). *Teaching by Principles*. California. Longman press. Cambridge Dictionary Online: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/boarding-school>
- Chamot, A. U. & O'Malley, J. M. (1994). *The CALLA Handbook: Implementing the Cognitive Academic Language Learning Approach*. White Plains, NY: Addison Wesley Longman.
- Chou, Y. (2004). *Promoting Learners' Speaking Ability by SocioAffective Strategies*. The Internet TESL Journal, 10(9). Retrieved from <http://iteslj.org/Articles/Chou-Socioaffective.html>
- Educause. (December, 2007). *7 Things You Should Know about Skype*. Educause Learning Initiative, 1-2. Retrieved on March 14, 2018, from <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/eli7032.pdf>
- Florez, C, M. (1999). "Improving Adult English Language Learners' Speaking Skill" [online] Available <http://www.ericdigests.org/2000-3/adult.htm> (Accessed: 16 March 2018)
- Habte-Gabr, e. (2006). *The Importance of Socio-Affective Strategies in Using EFL for Teaching Mainstream Subject*. The Journal of Humanizing Language Teaching. 8(5). Retrieved 15 March 2018
- Harmer, Jeremy. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. Longman Express.
- Harris, David P. (1969). *Testing English as a Second language*. New York: McGraw_Hill Book Company.
- Hashemi & Azizinejad. (2011). *The Capabilities of Oovoo and Skype for Language Education*. Online Journal. Retrieved on <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811024499>.
- Heaton, J. B. (1975). *Writing English Language Test*. Burnt Mill: Longman Group Limited.
- Herlina. (2016). *The Effectiveness of Role Play Technique Using Video in Teaching Speaking Skill for Junior High School*. Unpublished Thesis. STKIP PGRI Blitar.
- Hismanoglu. (2002). *Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching*. Internet TESL journal. Retrieved at itesl.org/Articles/hismanoglu-Strategies.htm
- Hornby. (1974). *The new Grolier Webster International Dictionary of Current English*. New York, Oxford University Press.
- Jose, Y. (2010). *The Explicit Teaching of Socio-Affective Language Learning Strategies to Beginner EFL Students*. The Internet TESL Journal. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.2307/3586278/full>.
- Kemendikbud. (2017). *Bahasa Inggris K-13 Edisi Revisi 2017*. E-book. Retrieved from www.bukupaket.com
- [Magno, C. \(2010\). *Korean Students' Language Learning Strategies and Years of Studying English as Predictor of Proficiency in English*. TESOL Journal. Retrieved at \[www.researchgate.net\]\(http://www.researchgate.net\)](#)
- Ni'ma, Khoirun. (2016). *The Effect of TPS Method Using Movie in Teaching Reading Narrative for Junior High School*. Unpublished Thesis. STKIP PGRI Blitar.

- Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle&Heinle
- Pallants, Julie F. (2000). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS*. Faculty of Education Monash University.
- Rifai, Saiful (2012). *Grammatical Error on Writing*. Retrieved from https://scholar.google.com/citations?user=Ri71oBIAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DRi71oBIAAAAJ%26citation_for_view%3DRi71oBIAAAAJ%3AJcSPb-OG4C%26tzom%3D-420
- Ross, J. (2005). *A Long – Term Research Agenda for the Test of Written English*. Center for applied linguistics. Washington, D.C.
- Stevens. (1996). *Applied Multivariate Statistics for the Social Science*. New Jersey
- Sudijino. (2003). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scimonelli, P.B. (2002). *Language Learning Strategies: Helping the Students Find “IL Metodo”*. In Norwich Institute for Language Education: Main Assignment. Retrieved from <http://web.tiscalinet.it/colabianchi/NorwichSITE/BRUNA%20main%20assign.-%20LLS.doc>
- Sivakumar, R. (2015). *Integrating Skype into Education*. Online Journal. Retrieved on <https://www.researchgate.net/publication/281591535>
- syafri, Hayati. (2016). *Expanding Instructional Model of Socio Affective Strategy for Speaking Skill in Islamic Institution*. E-journal. Retrieved from www.ejournal.unp.ac.id
- Webster, M. (2000). *Collegiate Dictionary*. Newyork: Britannica Company
- Widiati-Cahyono. (2006). *The Teaching of EFL Speaking in The Indonesian Context: The State of The Art*. (online) available at <https://www.researchgate.net>
- Zeynali-Simin-Fariborz. 2015. *The Effects of Socio-Affective Strategy in The Enhancement of Reading Comprehension among Iranian EFL Learners*. (Online). Retrieved from <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijll>

THE EFFECT OF USING HOT POTATOES APPLICATION IN TEACHING DESCRIPTIVE TEXT

Sapto Dwi Anggoro¹, Muchamad Arif²

¹ Ilmu Keperawatan, Stikes Hang Tuah Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Manajemen, Universitas Narotama, Surabaya, Indonesia

¹ saptoanggoro@yahoo.com

² muchamad.arif@narotama.ac.id

Abstract: *Hot Potatoes application* is one of educational software that contains exercises. The teacher can make the exercise by his own. It consists of JCloze, JQuiz, JCross, JMatch, JMix, and The Masher. Each of them has their own features. The researcher had two statements of the problem. First, he focused on how to create the teaching material using hot potatoes application. Second, he focused on how to apply the hot potatoes application in teaching descriptive text. Next, the subject of this research was the seventh grade students in one of private schools in Surabaya. The research design was descriptive qualitative. The research was conducted in three meetings. Every meeting, the students got different descriptive text.

Keywords: *Hot Potatoes Application, exercises, descriptive text*

Abstrak: Aplikasi Hot Potatoes adalah salah satu aplikasi pendidikan yang berisi latihan-latihan. Guru bisa membuat latihan-latihan tersebut sendiri. Hot Potatoes berisi JCloze, JQuiz, JCross, JMatch, JMix, dan The Masher. Setiap fitur tersebut mempunyai karakter tersendiri. Peneliti mempunyai dua rumusan masalah. Pertama, dia focus bagaimana membuat materi pelajaran dengan menggunakan aplikasi Hot Potatoes. Kedua, dia focus bagaimana menerapkan aplikasi dalam mengajar teks deksriptif. Kemudian, subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 di sekolah swasta di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif qualitative. Penelitian ini dilaksanakan selama 3x pertemuan. Setiap pertemuan, para siswa mendapatkan teks deksriptif yang berbeda-beda.

Kata Kunci: *Aplikasi Hot Potatoes, latihan, teks deksriptif*

INTRODUCTION

Finocchiaro (1974:77) says that reading is an activity of getting meanings out from printed or written material. It means that reading is an activity that finds out or understands the meaning of the printed or written material. Meanwhile, Destari (2010:11) says that reading is a process whereby one looks at and understands what a reader has read whereas Clapham (1993:11) says that reading is a skill to make sense of written and printed symbols. It means that reading is the skill to get the points of the written or printed symbols. Therefore, if someone cannot get the points of the written or printed symbols it means that he is not reading because he is not able to make sense of what the written or printed symbols means.

Unfortunately, reading becomes a boring and tiring activity for most students nowadays so that they are lazy to read because they have no interest in reading books. They can even get sleepy easily when reading a textbook. They may dislike the topic and passage or they may be more interested in other things such as android games because those things are very attractive, amusing, and audiovisual. Some students even hate reading. This is a serious problem because if they dislike reading, they will have limited knowledge. For instance, they may not know some important people and information. They may not know a certain place that is famous and frequently visited by visitors. They may not even know much about certain fruit, animal, or things around them. Therefore, teachers should develop the students' reading habit especially reading descriptive texts because this text genre gives people information about anything in detail.

One of the solutions that can get students' attention is hot potatoes application. It provides some features that can make the learning process different so the students will not get bored. It consists of 6 features. They are JQuiz, JCloze, JCross, JMix, JMatch, and The Masher.

Method

This type of research was designed to obtain information concerning to current status of phenomenon. It was directed toward determining to nature of a situation as it existed as the time of study. It aimed to describe 'what exist' with respect to variables or condition in a situation (Ary:1985, Azwar: 1999, Sukardi: 2004). In this research, the researcher created the descriptive material using Hot Potatoes Application. The material was discussed with the teacher previously. Then, the researcher conducted it three times through the English class process. Every meeting, the students got different descriptive text. He observed and reported anything happened. The subject of the study was the seventh grade students of a private junior high school in Surabaya. There were 27 students in the class; 13 girls and 14 Boys.

DISCUSSION

One of free software that can support the teacher in teaching descriptive text is Hot Potatoes version 6.0. There are six basic programs in the Hot Potatoes suite. The steps of each program will be discussed as follow.

➤ JQuiz

It creates question-based quizzes. Questions can be of four different types, including multiple-choice and short-answer. Specific feedback can be provided both for right answers and predicted wrong answers or distractors. In short-answer questions, the student's guess is intelligently parsed and helpful feedback to show what part of a guess is right and what part is wrong. The student can ask for a hint in the form of a "free letter" from the answer.

There are four steps in creating jquiz of Hot Potatoes. They are:

1. Applying the application of jquiz in the hot potatoes version 6.0

2. Choosing the kind of quiz whether multiple choice, short answer, hybrid, or multi-select.
3. Filling the title, the number of question, and the answer.
4. Clicking the symbol export to create a Hot Potatoes version 6 web page.

➤ JCloze

It creates gap-fill exercises. Unlimited correct answers can be specified for each gap, and the student can ask for a hint and see a letter of the correct answer. A specific clue can also be included for each gap. Automatic scoring is also included. The program allows gapping of selected words, or the automatic gapping of every nth word in a text.

There are six steps in creating jcloze of Hot Potatoes. They are:

1. applying the jcloze of Hot Potatoes version 6.0
2. filling the title and the passage
3. blocking the word that will be made to miss.
4. clicking gap
5. filling the gapped word alternatives such as clue and alternative correct answers.
6. Clicking the symbol export to create a Hot Potatoes version 6 web page.

➤ JCross

It creates crossword puzzles which can be completed online. You can use a grid of virtually any size. As in JQuiz and JCloze, a hint button allows the student to request a free letter if help is needed.

There are six steps in creating jquiz of Hot Potatoes. They are:

1. Applying the jquiz of Hot Potatoes version 6.0
2. Filling the title
3. Writing the words both across and down. It is illustrated as follows (revise the picture)
4. Clicking add clues
5. Inserting the clue.
6. Clicking the symbol export to create a Hot Potatoes version 6 web page.

➤ JMix

It creates jumbled-sentence exercises. You can specify as many different correct answers as you want, based on the words and punctuation in the base sentence, and a hint button prompts the student with the next correct word or segment of the sentence if needed.

There are 5 steps in creating jmix of Hot Potatoes. They are:

1. Applying the jmix of Hot Potatoes version 6.0
2. Filling the title

3. Filling main sentence randomly
4. Filling the alternate sentence
5. Clicking the symbol export to create a Hot Potatoes version 6 web page.

➤ JMatch

It creates matching or ordering exercises. A list of fixed items appears on the left (these can be pictures or text), with jumbled items on the right. This can be used for matching vocabulary to pictures or translations, or for ordering sentences to form a sequence or a conversation.

There are five steps in creating jmatch of Hot Potatoes. They are:

1. Applying the jmatch of Hot Potatoes version 6.0
2. Filling the title
3. Filling the left (ordered) items
4. Filling the right (jumbled) items
5. Clicking the symbol export to create a Hot Potatoes version 6 web page.

➤ The Masher

It is designed to create complete units of material in one simple operation. If you are creating sequences of exercises and other pages that should form a unit, you may find the Masher useful.

There are three steps in creating the masher of Hot Potatoes. They are:

1. Applying the masher of Hot Potatoes version 6.0
2. Adding files jquiz, jcroze, jcross, jmix and jmatch
3. Clicking the symbol export to create a Hot Potatoes version 6 web page.

Next, the steps of applying hot potatoes application will be explored as follows.

The first is JQuiz. The teacher asked a student to come in front of the class to do the quiz. Then, he would choose the multiple choices. If chose the wrong answer, it would show sad motion on the screen. Otherwise, if he chose the correct answer, it would show happy motion on the screen.

The second is JCloze. The instruction is “fill in all the gaps, then press “check” to check your answers. Use the “Hint” button to get a free letter. If an answer is giving you trouble. You can also click on the “(?)” button to get a clue. Note that you will lose points if you ask for hints or clues.” The teacher asked one of students to do gap-fill exercise. Then, he read the text. He had to fill the gap based on the clues.

The third is JCross. The instruction is “complete the crossword, then click on ‘check’ to check your answer. If you are stuck, you can click on ‘hint’ to get a free letter. Click on a number in the grid to see the clue or clues for that number. Then, teacher asked a student to complete the crossword.

The fourth is JMix. The instruction is “put the parts in order to form a sentence. When you think you answer is correct, click on “Check” to check your answer. If you get stuck, click on “Hint” to find out the next correct part.” Then, the teacher asked a student to come forward. Then, he operated the computer to order the correct sentence. After, he ordered the sentence, he could

click on check. If he clicked on check, he had a mistake; the words were still random or incorrect order. If, he clicked on undo, it meant he wanted to rearrange the sentence again before submitted it. If he got stuck, he could click on hint, he would find out the next correct part.

The Last is JMatch. The instruction is “match the items on the right to the items on the left.” The teacher asked one student to do the matching exercise. Then, the student came forward to match them. He matched the items on the right to the items on the left.

When the students did the exercises above, they looked very interested and fun. They were curious to what the synonymous, what the correct order, and what the correct answer. It took their attention in joining the classroom activities. If one of them had a difficulty in doing the exercises, the others raised their hand to get a chance to do the exercises.

All the features of Hot potatoes software can be used for teaching descriptive text.
For (Let see the photo)

Conclusion

The application of Hot Potatoes can be applied in teaching descriptive text to junior high school students. It consists of 6 programs. They are JQuiz, JCloze, JCross, JMix, JMatch, and The Masher. Each of them has their own features. Besides, it can get the students’ attention because they have new activity in teaching and learning. The students felt interested in joining the class. They were enthusiastic.

REFERENCE

- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, and Asghar Razavieh. 1985. *Introduction to Research in Education* (Third Edition). New York: CBS College Publishing
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Clapham, C. (1993). *The Development of IELTS: A study of the Effect of Background Knowledge on Reading Comprehension*. NY: Cambridge University Press.

Destari, D. (2010). *The Effectiveness of Internet-Based Material to Teach Reading Comprehension Viewed from Learning Motivation*. Unpublished s2 Thesis. State University of Sebelas Maret Surakarta.

Finocchiaro, Mary. (1974). *Developing Skills in English as a Second Language: From theory to practice*. New York: Regents Publisher Company.

Sukardi, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di PAUD

Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi¹
Dedi Setyawan, S.Pd.P²

¹Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Narotama Surabaya
²Magister Teknologi Pendidikan Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstrak

Bullying merupakan perilaku sosial yang seringkali terjadi di sekolah. *Bullying* melibatkan siswa sebagai pelaku, korban, dan *bystander*. Perilaku *bullying* juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku. Jika tindak *bullying* terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka peran seorang guru sangat dibutuhkan agar guru mampu mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran seorang guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang terkait dengan *bullying* yang terjadi di PAUD, dan wawancara yang dilakukan pada guru Taman Kanak-Kanak (TK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengetahui tindak kekerasan apa saja yang dilakukan oleh peserta didiknya, namun guru belum mengetahui bahwa tindak kekerasan tersebut merupakan tanda-tanda terjadinya *bullying* yang dilakukan anak usia dini. Perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini merupakan tanda-tanda terjadinya peristiwa *bullying* dan kenakalan remaja di masa yang akan datang. Untuk itu, guru berperan penting dalam mencegah tindak *bullying* pada anak usia dini, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja.

Kata kunci: peran guru PAUD, *Bullying*, anak usia dini,

Abstract

Bullying is social behaviour that commonly happened in educational environment. Bullying involves student as the actor, victim, and *bystander*. This behaviour stimulates various negative impacts not only for victim but also the actor. When bullying happens in early childhood education, educator plays essential role to recognise, identify, and prevent it. The present study aims to elaborate the important of educator role in preventing bullying that may occur in early childhood education. The present study uses literature review in order to gain information that are related to bullying in early childhood education. moreover, the present study also conducts

interview with various educators to gain valid data regarding this behaviour. The present study shows that educators recognise violent acts that are conducted by their student but unfortunately they are not able to identify whether those actions can be determined as bullying toward early childhood children. Moreover, this violent action is a stimulus which can lead a children in conducting juvenile delinquency in the near future for the actor. Therefore, early childhood educator holds essential role in preventing bullying acts for early childhood children in order to prevent this behaviour becomes a habit.

Keywords: Early Childhood Educator Role, Bullying, Early Childhood Children

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan seorang manusia. Selama mengikuti pendidikan di usia dini tersebut, seorang anak diajarkan untuk dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut misalnya kemampuan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, dan kemampuan sosial.

Salah satu kemampuan dalam perkembangan anak yang cukup penting adalah kemampuan sosialnya, karena di dalam proses belajarnya anak seringkali bermain dengan lingkungan sosialnya. Di dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, anak diajarkan untuk dapat berinteraksi, bermain, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berbagai pengalaman sosial yang dialami anak bisa membuat perkembangan sosialnya lebih berkembang, memperkuat mental dan ketahanan seorang anak ketika menghadapi suatu masalah.

Di dalam lingkungan sosialnya tersebut, sering kali kita temui anak-anak bermain dengan menggunakan kekerasan ketika sedang berinteraksi dengan temannya. Kekerasan yang muncul, seperti kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik yang terjadi misalnya memukul, menendang, menyemburkan ludah, dll. Kekerasan non fisik seperti mengejek berteriak ke temannya, dll. Namun pada dasarnya, setiap anak berhak untuk merasakan keamanan, kedamaian dan kebahagiaan. Namun, banyak anak usia dini mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan pada anak usia dini merupakan tanda-tanda perilaku *bullying* di masa depan. Ken Rigby mendefinisikan *bullying* itu sendiri dengan arti suatu perilaku negative yang dilakukan berulang-ulang, dengan maksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang

dilakukan oleh orang lain (satu atau sekelompok orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan (Beane, 2008).

Perilaku *bullying* seringkali diartikan sebagai bagian dari perilaku agresif. Menurut Olweus (2008) karakteristik *bullying* adalah adanya perilaku negatif yang dilakukan secara berulang kali (baik secara fisik, verbal maupun psikologis) diarahkan secara langsung kepada korban yang akan menyakiti korban, sepanjang waktu, dan melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku (Olweus, 2005). Selain itu, *bullying* adalah sebuah perilaku sosial yang seringkali melibatkan beberapa anak, terjadi berulang kali, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak yang berkuasa di lingkungan sosialnya, dan menjadikan bahaya bagi anak yang tidak mampu untuk menghentikannya (Robinson & Maines, 2008).

Bullying seringkali dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korban *bullying* terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* berbeda dengan perilaku agresif lain yang dilakukan hanya satu kali kesempatan dan dalam jangka waktu pendek. Perilaku agresi tidak akan diartikan sebagai perilaku *bullying* kecuali ada perasaan takut yang berkelanjutan pada korban. Olweus (*Safe School Centre*, 1999) mengatakan ada beberapa hal yang membedakan perilaku *bullying* dengan bentuk perilaku agresif lainnya, yaitu (1) kekuatan: anak-anak yang disebut sebagai pelaku berperilaku *bullying* karena ukuran fisik serta status dalam teman sebayanya, dan dengan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, (2) frekuensi: perilaku *bullying* tidak berasal dari tindakan yang acak. *Bullying* selalu ditandai dengan adanya kekerasan yang dilakukan pelaku *bullying* dan dilakukan berulang-ulang, (3) adanya niat untuk menyakiti: anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* seringkali melakukan tindakan tersebut untuk membahayakan anak lain, baik secara fisik ataupun emosional.

Perilaku *bullying* dibagi menjadi dua kategori, *bullying* yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Smith et.al, 2005). *Bullying* yang dilakukan secara langsung termasuk pada perilaku verbal dan non verbal. Perilaku verbal pada *bullying* seperti mengejek, berteriak, dll. Mengancam melalui telepon adalah bentuk baru dari *bullying* verbal (Porter, 2007). Perilaku non verbal pada *bullying* seperti memukul, menendang, dll. *Bullying* yang dilakukan secara tidak langsung lebih sulit untuk diobservasi, seperti menyebarkan gosip, mengucilkan seseorang dari

kelompok mereka, dll. *Bullying* yang dilakukan secara tidak langsung akan sulit untuk dideteksi oleh pihak sekolah.

Menurut Sullivan (2000) *bullying* melibatkan 3 hal: pelaku, korban, dan orang yang melihat perilaku *bullying* (*bystanders*). Pelaku adalah seseorang atau sekumpulan orang yang mempunyai tingkah laku sama dan mempunyai kebutuhan yang sama. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan melakukan sesuatu yang membuat senang pelaku, mendapatkan status sosial tertentu atau keuntungan materi, dan tidak memikirkan kebutuhan dan hak orang lain (Robinson & Maines, 2008). Karakter dari pelaku *bullying* seperti seseorang yang *impulsive*, memiliki keinginan yang besar untuk mendominasi anak lainnya, mempunyai sebuah kelompok yang memberikan dukungan, dan tidak mempunyai rasa empati terhadap korban *bullying* (Cairns, Cairns, Neekerman, Gest, & Garipey, 1988; Olweus, 1993; Pulkkinen & Tremblay, 1992, dalam Wong, 2004).

Korban *bullying* sering disebut dengan *victim*. Korban *bullying* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang sering disakiti oleh perilaku orang lain dan tidak mempunyai kekuatan, kemampuan, atau kemungkinan untuk membalas perilaku tersebut atau menghentikan perilaku yang menyakiti tersebut (Robinson & Maines, 2008). Korban *bullying* di sekolah secara psikologis ditunjukkan sebagai seorang anak yang introvert, mempunyai harga diri rendah, dan kurang mempunyai keterampilan sosial, khususnya dalam hal keasertifan (Rigby, 2003). Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, takut untuk bertemu dengan pelaku, dan mempunyai keinginan untuk berhenti disakiti oleh pelaku (Robinson & Maines, 2008). Biasanya korban *bullying* tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarganya mengenai perilaku *bullying* yang mereka alami. Hal tersebut terjadi karena para korban takut akan terjadinya pembalasan atau mereka merasa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Orang yang melihat perilaku *bullying* disebut dengan *bystanders*. *Bystanders* adalah seseorang yang menjadi saksi perilaku *bullying*. *Bystander* seringkali melakukan sesuatu tetapi ada juga yang tidak melakukan apapun untuk menghentikan *bullying* (Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *bystanders* biasanya akan mendukung korban, akan mengabaikan apa yang sedang terjadi, akan mendukung pelaku, atau akan mengatakan peristiwa *bullying* pada guru (Rigby & Johnson, 2005).

Banyak kasus *bullying* yang sering menimpa anak usia dini, baik di rumah dan di sekolah. Pada anak usia dini yang berada di Taman Kanak-kanak (TK), pernah mengalami berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau yang lebih kuat. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru TK di daerah Kecamatan Jetis Bantul, ditemukan fakta bahwa adanya tindakan *bullying*. Bentuk *bullying* yang terjadi di anak bermacam-macam, namun yang sering terjadi adalah *bullying* dalam bentuk verbal. Contohnya adalah memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengejek, mengolok-olok, *nyuraki*, dan *bullying* dalam bentuk verbal lainnya. Selain itu, *bullying* juga terjadi dalam bentuk fisik, seperti memukul teman, menendang, dan mencubit.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan perilaku *bullying* memberikan beberapa dampak negative, baik untuk korban maupun untuk pelaku (Rejeki, 2016). Dampak negative untuk korban *bullying* di sekolah, misalnya adalah anak yang menjadi korban tersebut akan merasa bahwa sekolah merupakan tempat yang tidak nyaman baginya. Ketakutan yang dialaminya tersebut, akan memunculkan perasaan cemas yang bisa saja mengarah ke depresi dan anak yang menjadi korban akan mempunyai harga diri yang rendah. Hal tersebut membuat dia seringkali menolak untuk pergi ke sekolah. Dampak negatif bagi pelaku *bullying* adalah anak akan terbentuk karakter yang selalu menang dan berkuasa terhadap teman-temannya, terutama teman-teman yang lebih lemah dari pada dia. Selain itu, jika perilaku *bullying* ini terjadi pada anak usia dini, akan berdampak buruk pada perkembangan-perkembangan selanjutnya.

Jika tindak *bullying* terjadi di dalam Pendidikan Anak Usia Dini, maka sangat dibutuhkan peran seorang guru untuk dapat mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2009) mengenai *bullying* menunjukkan bahwa cara penanganan yang dilakukan oleh guru di sekolah pun terbatas pada pemanggilan pelaku dan memberikan nasehat kepada pelaku saja. Guru seharusnya mampu mengenali perilaku *bullying*, sehingga diharapkan guru mampu mencegah perilaku *bullying* tersebut dan membentuk karakter yang baik agar anak mampu melalui tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik.

Guru sebagai pendamping dan pembimbing anak ketika berada di sekolah membutuhkan pengetahuan tentang psikologi anak, terutama anak usia dini. Pengetahuan tentang psikologi tersebut akan sangat berguna untuk menangani peristiwa *bullying* yang sedang dialami oleh siswanya. Rata-rata guru PAUD di Kecamatan Kedung Jepara Jawa Tengah bukanlah merupakan

lulusan dari Pendidikan Guru TK atau PAUD (Rejeki, 2016). Dari hasil wawancara, didapatkan data bahwa banyak dari guru PAUD yang berasal dari berbagai *background* pendidikan, yaitu pendidikan matematika, Seni, Bahasa, dll. Walaupun berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, guru harus mampu memahami setiap permasalahan yang dialami oleh siswanya, salah satunya adalah peristiwa *bullying* yang terjadi di siswa.

Guru menjadi orang yang pertama kali yang seharusnya menangani kasus *bullying*. Hal tersebut dikarenakan guru adalah seseorang yang berinteraksi dengan murid-muridnya lebih lama daripada staf sekolah lainnya di sekolah. Guru di sekolah mempunyai peran yang cukup penting untuk memberikan pengetahuan tentang *bullying* dan membuat suatu kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting untuk dapat memunculkan dukungan yang baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* (Siswati & Widayanti, 2009). Oleh karena itu, sebelum guru menangani perilaku *bullying*, guru harus memahami perilaku *bullying* tersebut dahulu, memahami ciri-ciri pelaku dan korban *bullying*, dan memahami bagaimana cara memberikan instruksi kepada siswa untuk menghadapi peristiwa *bullying* (Rock, Hammond, & Rasmussen, 2004).

METODOLOGI

Di dalam penelitian ini, ada dua pendekatan yang digunakan sebagai metodologi penelitian. Metodologi pertama yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan menggunakan teori-teori *bullying* terutama yang terjadi pada anak usia dini, Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru atau pendidik yang mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun. Untuk itu, wawancara dilakukan pada guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanan (TK). Dengan melakukan wawancara, diharapkan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai tanda-tanda terjadinya *bullying* pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Peristiwa *Bullying* bukan hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku *bullying* dan korban saja, namun bisa saja terjadi pada kelompok teman yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

keadaan di sekolah yang negatif merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying*. Keadaan sekolah yang negatif tersebut mampu menimbulkan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan, sekolah hanya menekankan pada hasil akademiknya saja. Sekolah kurang memperhatikan pada nilai-nilai diluar akademiknya. Akhirnya, membuat siswa dapat dengan mudah melampiaskan emosinya pada teman-temannya atau benda-benda di sekitarnya. Sehingga, anak-anak kurang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya yang sedang mereka alami. Ejekan yang ringan dari temannya mampu berubah menjadi pertengkaran yang berakibat pada munculnya perilaku agresif pada anak (Wong, 2004).

Beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan, memberikan hasil bahwa antara hubungan anak yang mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman sebayanya, hubungan yang tidak baik dengan guru-gurunya, dan mempunyai kemampuan akademik kurang, lebih memungkinkan untuk melakukan perilaku *bullying* dan sering terlibat dalam tindak kriminal di sekolah (Wong 2004). Selain itu, anak-anak tersebut juga berpotensi besar untuk melakukan kenakalan remaja di masa depan (Smith et.al, 2005). Kurang adanya aturan dan pengawasan pada aktivitas anak merupakan salah satu faktor yang membuat anak terlibat dalam *bullying* dan tindak kriminal di sekolah (Wong, 2004). *Bullying* adalah perilaku sosial yang berbahaya karena dapat memberikan dampak traumatic yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Arumsari, 2017). Anak yang di usia dininya terindikasi dan terlibat dengan peristiwa *bullying* berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan criminal.

Untuk itu, perilaku *bullying* harus segera ditangani sedini mungkin, dengan cara yang tepat. Penanganan yang tepat tersebut, bisa saja diberikan kepada pelaku, korban, maupun teman-teman yang lain yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut. Penanganan yang dilakukan di sekolah sebaiknya dilakukan oleh para guru. Oleh karena itu, sebelum perilaku *bullying* terjadi, guru perlu untuk mengetahui perihal *bullying* di sekolah sehingga guru mampu mencegah terjadinya *bullying*. Pencegahan *bullying* di sekolah tersebut dimulai sejak anak-anak berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru di Taman Kanak-Kanak (TK) mengatakan bahwa tanda-tanda *bullying* sudah tampak di anak usia dini. Tanda-tanda munculnya *bullying* tersebut biasanya dalam bentuk verbal dan non verbal. *Bullying* yang sering muncul

dalam bentuk verbal misalnya memanggil seseorang anak dengan nama julukan, berteriak pada anak yang lebih muda umurnya, melaporkan perilaku temannya kepada gurunya dengan tujuan agar gurunya menegur temannya tersebut, dan lain-lain. *Bullying* yang sering muncul dalam bentuk non verbal misalnya menendang, memukul, mendorong temannya yang badannya lebih kecil, dan lain-lain.

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* biasanya merasa malu, takut, dan tidak nyaman (Rejeki, 2016). Untuk itu, korban *bullying* ini harus diberikan pemahaman mengenai peristiwa *bullying*. Selain itu, dia harus dibekali dengan rasa percaya diri yang tinggi pada dirinya sendiri. Untuk meningkatkan rasa percaya dirinya tersebut guru dapat memusatkan perhatian pada hal yang menjadi kelebihan dan potensi yang dia miliki.

Perilaku yang dilakukan siswa Taman Kanak-Kanak (TK) tersebut merupakan tanda-tanda terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Tanda-tanda peristiwa *bullying* tersebut jika tidak disadari dan diketahui oleh guru akan membuat dampak negative pada korban dan pelaku *bullying* di masa yang akan datang. Untuk mencegah terjadinya *bullying* di Taman Kanak-Kanak (TK), guru sebaiknya:

- a. Melatih siswa untuk lebih asertif

Sikap asertif dibutuhkan seorang anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dan perasaannya dengan sebenar-benarnya tanpa harus menyinggung perasaan anak lainnya

- b. Mengawasi siswa selama di sekolah

Pengawasan pada anak usia dini di sekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku *bullying* tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Selain mengawasi, guru hendaknya juga memberikan pemahaman agar selalu memberi tahu kepada guru terkait keberadaannya di sekolah, dengan siapa mereka bermain, dan berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.

- c. Memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan *bullying* melalui bermain

Pembelajaran mengenai *bullying* bisa diberikan dengan menggunakan cerita atau bermain di sekolah. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan.

d. Mengadakan kegiatan *Parenting*

Komunikasi antara guru dan orang tua harus terus terjalin selama anak bersekolah di sekolah tersebut. Salah satu cara komunikasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan *parenting*. Di dalam program *parenting* tersebut, orang tua perlu mengetahui gaya pengasuhan yang tepat pada anak, cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, dan seringkali orang tua tidak mengetahui dampak perilakunya terhadap perkembangan anak.

KESIMPULAN

Pencegahan *bullying* perlu dilakukan, terutama oleh guru. Hal tersebut dikarenakan, *bullying* seringkali terjadi di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam memahami, mencegah, dan menangani perilaku *bullying*. Guru perlu mempunyai metode yang terencana dalam mencegah *bullying* tersebut. Selain itu, pencegahan *bullying* juga harus dilakukan oleh guru dengan cara yang menyenangkan, misalnya melalui bermain dan bercerita. Karena pada anak usia dini (0-6 tahun), pembelajaran dapat diberikan melalui metode tersebut. Guru juga sebaiknya bekerja sama dengan orang tua dalam mencegah *bullying* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, Andini Dwi. (2017). *Bullying pada Anak Usia Dini. Motoric*, Vol. 1, No. 1.
- Beane, Allan. L., (2008). *Protect Your Child from Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bulliyng Before Your Child Gets Hurt*. USA: Jossey-Bass.
- Entenman, J., Murnen, T. J., & Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *International Reading Association* (pp. 352-364).
- Nugroho, S. (2009). Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Bullying. *Tesis*. Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. Tidak Diterbitkan.
- Olweus, D. (1997). Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII (4), 495-510.

- Olweus, D. (2005). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing.
- Porter, L. (2007). *Student Behavior: Theory and Practice for Teachers*, 3rd Ed. Sydney: Allen and Uwin.
- Rejeki, Sri. (2016). Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” pada Guru-Guru PAUD. *Dimas*, Vol. 16, no. 2, November 2016.
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in School. *Can J Psychiatry*, 48 (9), 583-590.
- Rigby, K., & Johnson, B. (2005). Student Bystanders in Australian Schools. *Pastoral Care in Education*, 23 (2), 10-16.
- Rock, E.A., Hammond, M., & Rasmussen, S. (2004). School wide *bullying* prevention program for elementary students. <http://www.haworthpress.com/web/JEA>
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Smith, J. D., Cousins, J. B., & Stewart, R. (2005). Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education*, 28 (4), 739-762.
- Sullivan, K. (2000). School Bullying: Issues For Teachers. *Issue*, 23, 1-7.
- The British Columbia Safe School Centre. (1999). *Fokus on Bullying: A Prevention Program for Elementary School Communities*.
- Wong, D., S. (2004). School Bullying and Tackling Strategies in Hong Kong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 48, 537-553.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI KEGIATAN *MORNING FUN* DI KB KHADIJAH PANDEGILING SURABAYA

Jauharotur Rihlah¹, Andini Hardiningrum²

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹ rihlahjauhara@unusa.ac.id

² andinihardiningrum@unusa.ac.id

Abstrak : *Morning fun* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan kepada anak-anak pada pagi hari sebagai kegiatan peralihan dari rumah ke sekolah dengan konsep bermain menyenangkan dan sesuai minat anak. Kegiatan *morning fun* sangatlah penting bagi anak, karena saat pagi hari anak-anak membutuhkan suasana yang menyenangkan sehingga dapat mempengaruhi proses belajar anak di sekolah dan aspek perkembangan anak. *Morning fun* bertujuan merangsang anak untuk bermain bersama dengan teman, bermain mandiri, bergerak bebas, melatih motorik halus anak. *Morning Fun* merupakan aplikasi antara kegiatan junal pagi dengan model pembelajaran *independent learning*. Jurnal pagi merupakan proses transisi bagi anak dari rumah ke sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan *morning fun* di KB Khadijah Pandegiling Surabaya. Desain Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu anak usia 3-4 tahun di KB Khadijah Pandegiling Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan sosial emosional sebelum penerapan kegiatan morning fun (prasiklus) 54,25% dan nilai rata-rata kemampuan sosial emosional sesudah penerapan kegiatan morning fun (siklus II) 86,25%, sehingga memperoleh peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan morning fun sebanyak 32%. Simpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan morning fun di KB Khadijah Pandegiling Surabaya.

Kata Kunci: *Kemampuan sosial emosional, Kegiatan Morning Fun*

Abstract : *Morning fun* is wrong one learning strategy that is applied to children in the morning as a transition activity from home to school with the concept of playing fun and according to the interests of the child. activities are *Morning fun* very important for children, because during the morning children need a pleasant atmosphere so that they can influence the learning process of children in school and aspects of child development. *Morning fun* aims to stimulate children to play together with friends, play independently, move freely, train children's fine motor skills. *Morning Fun* is an application between morning activities with an model *independent learning*. Morning journal is a transition process for children from home to school. The purpose of this study was to determine the improvement of social emotional abilities through activities *morning fun* at KB Khadijah Pandegiling Surabaya. The research design used was Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were children aged 3-4 years at KB Khadijah Pandegiling Surabaya. The results showed the average value of social emotional abilities before the application of morning fun (prasiklus) activities 54.25% and the average value of social emotional abilities after the application of morning fun activities (cycle II) 86.25%, thus obtaining an increase in social emotional abilities through morning fun activities as much as 32%. The conclusion of this study is that there is an increase in social emotional abilities through morning fun activities at KB Khadijah Pandegiling Surabaya.

Keywords: *Social emotional ability, Activity Morning Fun*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Th. 2003 tentang sisdiknas). Pendidikan anak usia dini merupakan landasan terpenting bagi perkembangan anak.

Seldin (dalam Yuliani : 2004.2) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai enam tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosioemosional pada anak usia dini.

Banyak sedikitnya stimulasi yang diterima oleh seorang anak akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Aspek perkembangan yang harus di berikan kepada anak sejak dini salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional anak dapat berupa taat pada aturan, sabar menunggu giliran, tanggung jawab, dan mandiri. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari egosentris individual yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain (Direktorat PAUD, 2003).

Syamsudin (1995: 105) mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Adapaun Hurlock (1978: 250) bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Goleman (1995: 411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Syamsudin (1990: 69) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan

biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Perkembangan sosial emosional sangatlah penting karena semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya lingkungan yang tidak baik akan membawa dampak yang luar biasa pada anak. Anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai dengan tahap perkembangannya. Sehingga kebutuhan anak harus dilengkapi seoptimal mungkin agar tidak ada satu tahapan yang terlewatkan.

Idealnya perkembangan sosial emosional anak terlihat ketika anak mampu memilih teman bermain, memulai interaksi sosial dengan anak lain, berbagi makanan, memint izin untuk memakai benda orang lain, mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata ekspresi wajah, menunda keinginan, menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman, menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya, dan dapat memecahkan masalah dengan teman sekelas melalui proses pergantian, persuasi dan negosiasi.

Kenyataan di lapangan perkembangan sosial emosional dan fisik motorik anak usia 3-4 tahun (kelompok bermain) di KB Khadijah Pandegiling Surabaya masih belum berkembang dengan baik. Dalam aspek perkembangan sosial emsoional, 80% anak masih belum bisa berpisah dengan orang tuanya, bahkan masih banyak yang masih menangis saat ditinggal oleh orang tuanya, belum bertanggung jawab (beres-beres), belum bisa bersabar ketika bermain. Ketika bermain anak-anak masih terlihat masih membutuhkan bantuan dari orang lain.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, maka pemberian strategi pembelajaran untuk mengembangkan sosial emosional dan fisik motorik anak di KB Khadijah Pandegiling Surabaya sangatlah penting. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dalam hal kemandirian, sabar dan tanggung jawab yaitu dengan melalui kegiatan *Morning Fun*.

Morning fun merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan kepada anak-anak pada pagi hari sebagai kegiatan peralihan dari rumah ke sekolah dengan konsep bermain menyenangkan dan sesuai minat anak. Kegiatan *morning fun* sangatlah penting bagi anak, karena saat pagi hari anak-anak membutuhkan suasana yang menyenangkan sehingga dapat mempengaruhi proses belajar anak di sekolah dan aspek perkembangan anak. *Morning fun* bertujuan merangsang anak untuk bermain bersama dengan teman, bermain mandiri, bergerak bebas, melatih motorik halus anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, mengunggah keinginan peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Morning Fun* untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional dalam hal kemandirian, sabar, dan bertanggung jawab pada Anak Usia (3-4) Tahun di KB Khadijah Pandegiling Surabaya.

Peran”

METODE

Penelitian ini menggunakan observasional Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2015:2) Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class room Action Research* (CAR) secara sederhana dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan di kelas (Wardoyo, 2013:2).

Menurut McNiff (dalam Kanca, 2010:108), memandang “PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, dan pengembangan keahlian mengajar”. Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan, pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan berbagai tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk pendidik sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah pendidik. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran, dimana pendidik secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai pendidik dan sebagai pengajar tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa, sehingga peserta didik tidak tahu kalau sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil prasiklus

Peneliti melakukan pengamatan sebelum melakukan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui kondisi awal (pra siklus) anak sebelum melakukan tindakan.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan moning fun, subjek penelitian ialah anak usia 3-4 tahun berjumlah 20 anak. Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada inti. Berikut adalah tabel peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan moning fun (Prasiklus):

Tabel 4.1 Hasil peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan moning fun (Prasiklus)

Skor	Capaian Kemampuan sosial emosional	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	8	40%
3	Cukup (C)	-	-
2	Sedang (S)	9	45%
1	Kurang (K)	3	15%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan anak tabel 4.1 dari 20 anak didapatkan bahwa 8 anak (40%) kemampuan sosial emosional pada prasiklus baik, 9 anak (45%) kemampuan sosial emosional pada prasiklus sedang, 3 anak (15%) kemampuan sosial emosional pada prasiklus kurang.

2. Hasil siklus I dan siklus II

a. Hasil siklus I

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan moning fun. Siklus I terdapat dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2019 sedangkan pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2019. Berikut adalah tabel hasil peningkatan kemampuan sosial emosional setiap anak melalui kegiatan bermain peran (Siklus I pertemuan 1 dan 2):

Tabel 4.2 Hasil Kemampuan sosial emsoioanl anak melalui kegiatan morning fun (Siklus I Pertemuan 1)

Skor	Capaian Kemampuan sosial emosional	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	5	25%
3	Cukup (C)	7	35%
2	Sedang (S)	8	40%
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dari 20 anak pada siklus I pertemuan 1 didapat sebagian besar 8 anak (40%) kemampuan sosial emosional anak sedang, dan sebagian kecil 5 anak (25%) kemampuan sosial emosional anak baik.

Tabel 4.3 Hasil Kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan morning fun (Siklus I Pertemuan 2)

Skor	Capaian Kemampuan sosial emosional	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	8	40%
3	Cukup (C)	11	55%
2	Sedang (S)	1	5%
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dari 20 anak pada siklus I pertemuan 2 didapat sebagian besar 11 anak (55%) kemampuan sosial emosional anak cukup, dan sebagian kecil 1 anak (5%) kemampuan sosial emosional anak sedang.

b. Hasil siklus II

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Rindang. Siklus II terdapat dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2019 sedangkan pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2019. Berikut adalah tabel hasil peningkatan kemampuan sosial emosional setiap melalui kegiatan morning fun (Siklus II pertemuan 1 dan 2):

Tabel 4.4 Hasil Kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan morning fun (Siklus II Pertemuan 1)

Skor	Capaian Kemampuan sosial emosional	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	13	65%
3	Cukup (C)	7	35%
2	Sedang (S)	-	-
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dari 20 anak pada siklus II pertemuan 1 didapat sebagian besar 13 anak (65%) kemampuan sosial emosional anak baik, dan sebagian kecil 7 anak (35%) kemampuan sosial emosional anak cukup.

Tabel 4.5 Hasil Kemampuan Kemampuan sosial emosional Anak melalui kegiatan morning fun (Siklus II Pertemuan 2)

Skor	Capaian Kemampuan sosial emosional	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	20	100%
3	Cukup (C)	-	-
2	Sedang (S)	-	-
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dari 20 anak pada siklus II pertemuan 2 didapat sebagian besar 20 anak (100%) kemampuan sosial emosional anak baik.

c. Rekapitulasi hasil prasiklus, siklus I, siklus II

Berdasarkan hasil dari prasiklus, siklus I dan siklus II didapatkan peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan morning fun di KB Khadijah Pandegiling Surabaya, lebih jelasnya berikut tabel rekapitulasi hasil prasiklus, siklus I dan siklus II:

Tabel 4.6 Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan sosial emosional Anak melalui kegiatan morning fun(prasiklus, siklus I dan siklus II)

Skor	Capaian Kemampuan sosial emosional	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Σ Anak	%	Σ Anak	%	Σ Anak	%
4	Baik (B)	8	40	6	30	20	100
3	Cukup (C)	-	-	13	65	-	-
2	Sedang (S)	9	45	1	5	-	-
1	Kurang (K)	3	15	-	-	-	-
Jumlah		20	100	20	100	20	100

Keterangan: Σ = Jumlah

% = Presentase

Berdasarkan tabel 4.6 dari 20 anak memperoleh peningkatan dari sebelum tindakan (prasiklus) kemampuan sosial emosional anak semula sebagian besar sedang dan setelah melakukan tindakan pada tiap siklus memperoleh peningkatan pada siklus I kemampuan sosial emosional anak semula sebagian besar cukup dikarenakan pada indikator tanggung jawab anak hanya dapat menunjukkan kepedulian terhadap teman, mengikuti aturan dan arahan, menunggu giliran dalam suatu aktivitas sedangkan pada siklus II capaian kemampuan sosial emosional anak meningkat baik.

Sarannya Diharapkan dari adanya kegiatan morning fun dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dalam segala hal. Pelatihan bagi guru-guru juga sangat penting dilakukan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya

REFERENSI

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksa.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksa.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geldard, K dan Geldard, D. 2010. *Konseling Anak-anak*. Jakarta: PT.Indeks.
- Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.
- Hurlock, E., B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E., B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jilid 5*. Jakarta: Erlangga.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PPT TUNAS PRIMA KEBRAON SURABAYA

Andini Hardiningrum¹, Jauharotur Rihlah²

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹ andinihardiningrum@unusa.ac.id

² rihlahjauhara@unusa.ac.id

Abstrak : Metode bermain peran adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial. Metode bermain peran lebih menekankan pada keikutsertaan pada anak didik untuk bermain peran/ bersandiwara dalam hal menirukan masalah-masalah sosial. Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasi kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Tunas Prima Kebraon Surabaya. Desain Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu anak usia 3-4 tahun di PPT Tunas Prima Kebraon Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata keterampilan sosial sebelum penerapan metode bermain peran (prasiklus) 54,25% dan nilai rata-rata keterampilan sosial sesudah penerapan metode bermain peran (siklus II) 86,25%, sehingga memperoleh peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran sebanyak 32%. Simpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Tunas Prima Kebraon Surabaya.

Kata Kunci: *Keterampilan Sosial, Metode Bermain Peran.*

Abstract : Role playing methods are how to teach carried out by the teacher by imitating the behavior of a social situation. Role playing methods place more emphasis on participation in students to play roles / plays in terms of imitating social problems. Social skills is a skill capable of being seen in action, able to search, choose and manage information, able to learn new things that can solve everyday problems, able to have communication skills both oral and written, understanding, appreciating, and being able to work together with other people who are plural, capable of transforming academic abilities and adapting to the development of society. The purpose of this study was to determine the improvement of social skills through role playing methods in children aged 3-4 years at PPT Tunas Prima Kebraon Surabaya. The research design used was Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were children aged 3-4 years at PPT Tunas Prima Kebraon Surabaya. The results showed the average value of social skills before the application of the role playing method (prasiklus) 54.25% and the average value of social skills after the application of the role playing method (cycle II) 86.25%, thus obtaining an increase in social skills through playing methods the role is 32%. The conclusion of this study is that there is an increase in social skills through role playing methods in children aged 3-4 years at PPT Tunas Prima Kebraon Surabaya.

Keywords: *Social Skills, Role Playing Methods.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun untuk dilakukan pemberian stimulus supaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tahapannya dan anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi anak untuk mengoptimalkan pertumbuhan pada diri anak dan aspek perkembangan anak sejak dini.

Usia dini merupakan usia yang sangat baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sebab pada masa ini biasanya disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Pada masa keemasan ini anak perlu mendapatkan banyak stimulasi dari guru karena banyak aspek perkembangannya. Macam-macam aspek perkembangan yaitu kognitif, moral agama, motorik, bahasa, seni dan sosial emosi. Pada aspek perkembangan emosi anak usia dini perlu di stimulasi. Salah satu karakteristik anak usia dini ialah sebagai makhluk sosial. Karakteristik ini akan mengajarkan anak bersosialisasi dan belajar diterima di lingkungannya. Dalam hal ini pendidik PAUD memberikan stimulus kepada anak didik untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan khususnya pada keterampilan sosial.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan serta dapat memberikan kebaikan untuk sesama, hal tersebut dikemukakan oleh Combs dan Slaby (dalam Purnama, 2015:204). Untuk meningkatkan kemampuan tersebut maka pendidik dapat menstimulasi dengan menggunakan berbagai metode salah satunya adalah metode bermain peran.

Metode bermain peran merupakan metode mengajar yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan akademik melalui proses stimulasi lingkungan. bermain peran adalah salah satu metode yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Metode bermain peran adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial. Di dalam metode bermain peran anak diajarkan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Melakukan dialog dan berperan sesuai dengan peran masing-masing. Dari peran tersebut anak akan belajar untuk memahami karakter orang lain yang berbeda-beda. Berbagai macam karakter inilah yang akan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Dari kesimpulan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Sosial anak usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bermain Peran”

METODE

Penelitian ini menggunakan observasional Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2015:2) Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memamparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class room Action Research* (CAR) secara sederhana dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan di kelas (Wardoyo, 2013:2).

Menurut McNiff (dalam Kanca, 2010:108), memandang “PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, dan pengembangan keahlian mengajar”. Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan, pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan berbagai tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk pendidik sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah pendidik. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran, dimana pendidik secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai pendidik dan sebagai pengajar tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa, sehingga peserta didik tidak tahu kalau sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil prasiklus

Peneliti melakukan pengamatan sebelum melakukan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui kondisi awal (pra siklus) anak sebelum melakukan tindakan.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan sosial pada anak usia 3-4 tahun di PPT Rindang melalui metode bermain peran, subjek penelitian ialah anak usia 3-4 tahun berjumlah 20 anak. Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada inti. Berikut

adalah tabel hasil keterampilan sosial sebelum menerapkan metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Rindang (Prasiklus):

Tabel 4.1 Hasil Keterampilan Sosial sebelum Penerapan Metode Bermain Peran pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Rindang (Prasiklus)

Skor	Capaian Keterampilan Sosial	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	8	40%
3	Cukup (C)	-	-
2	Sedang (S)	9	45%
1	Kurang (K)	3	15%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan anak tabel 4.1 dari 20 anak didapatkan bahwa 8 anak (40%) keterampilan sosial pada prasiklus baik, 9 anak (45%) keterampilan sosial pada prasiklus sedang, 3 anak (15%) keterampilan sosial pada prasiklus kurang.

2. Hasil siklus I dan siklus II

a. Hasil siklus I

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Tunas Prima. Siklus I terdapat dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2018 sedangkan pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2018. Berikut adalah tabel hasil peningkatan keterampilan sosial setiap anak melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Rindang (Siklus I pertemuan 1 dan 2):

Tabel 4.2 Hasil Kemampuan Keterampilan Sosial Anak melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Rindang (Siklus I Pertemuan 1)

Skor	Capaian Keterampilan Sosial	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	5	25%
3	Cukup (C)	7	35%
2	Sedang (S)	8	40%
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dari 20 anak pada siklus I pertemuan 1 didapat sebagian besar 8 anak (40%) keterampilan sosial anak sedang, dan sebagian kecil 5 anak (25%) keterampilan sosial anak baik.

Tabel 4.3 Hasil Kemampuan Keterampilan Sosial Anak melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Tunas Prima (Siklus I Pertemuan 2)

Skor	Capaian Keterampilan Sosial	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	8	40%
3	Cukup (C)	11	55%
2	Sedang (S)	1	5%
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dari 20 anak pada siklus I pertemuan 2 didapat sebagian besar 11 anak (55%) keterampilan sosial anak cukup, dan sebagian kecil 1 anak (5%) keterampilan sosial anak sedang.

b. Hasil siklus II

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Rindang. Siklus II terdapat dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2018 sedangkan pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2018. Berikut adalah tabel hasil peningkatan keterampilan sosial setiap melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Rindang (Siklus II pertemuan 1 dan 2):

Tabel 4.4 Hasil Kemampuan Keterampilan Sosial Anak melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Tunas Prima (Siklus II Pertemuan 1)

Skor	Capaian Keterampilan Sosial	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	13	65%
3	Cukup (C)	7	35%
2	Sedang (S)	-	-
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dari 20 anak pada siklus II pertemuan 1 didapat sebagian besar 13 anak (65%) keterampilan sosial anak baik, dan sebagian kecil 7 anak (35%) keterampilan sosial anak cukup.

Tabel 4.5 Hasil Kemampuan Keterampilan Sosial Anak melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Tunas Prima (Siklus II Pertemuan 2)

Skor	Capaian Keterampilan Sosial	Jumlah Anak	Presentase
4	Baik (B)	20	100%
3	Cukup (C)	-	-
2	Sedang (S)	-	-
1	Kurang (K)	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dari 20 anak pada siklus II pertemuan 2 didapat sebagian besar 20 anak (100%) keterampilan sosial anak baik.

c. Rekapitulasi hasil prasiklus, siklus I, siklus II

Berdasarkan hasil dari prasiklus, siklus I dan siklus II didapatkan peningkatan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PPT Tunas Prima, lebih jelasnya berikut tabel rekapitulasi hasil prasiklus, siklus I dan siklus II:

Tabel 4.6 Hasil Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Sosial Anak melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Tunas Prima (prasiklus, siklus I dan siklus II)

Skor	Capaian Keterampilan Sosial	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Σ Anak	%	Σ Anak	%	Σ Anak	%
4	Baik (B)	8	40	6	30	20	100
3	Cukup (C)	-	-	13	65	-	-
2	Sedang (S)	9	45	1	5	-	-
1	Kurang (K)	3	15	-	-	-	-
Jumlah		20	100	20	100	20	100

Keterangan: Σ = Jumlah

% = Presentase

Berdasarkan tabel 4.6 dari 20 anak memperoleh peningkatan dari sebelum tindakan (prasiklus) keterampilan sosial anak semula sebagian besar sedang dan setelah melakukan tindakan pada tiap siklus memperoleh peningkatan pada siklus I keterampilan sosial anak semula sebagian besar cukup dikarenakan pada indikator tanggung jawab anak hanya dapat menunjukkan kepedulian terhadap teman, mengikuti aturan dan arahan, menunggu giliran dalam suatu aktivitas sedangkan pada siklus II capaian keterampilan sosial anak meningkat baik.

Sarannya Diharapkan dari adanya sentra bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dalam segala hal. Pelatihan bagi guru-guru juga sangat penting dilakukan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya

REFERENSI

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksa.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksa.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geldard, K dan Geldard, D. 2010. *Konseling Anak-anak*. Jakarta: PT.Indeks.
- Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.
- Hurlock, E., B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E., B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jilid 5*. Jakarta: Erlangga.